

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Pada hakikatnya setiap manusia menginginkan kehidupan yang aman, nyaman, damai, tentram dan sejahtera, meskipun keinginan hal tersebut tidak akan selamanya tercapai, karena seiring berjalannya waktu permasalahan zaman globalisasi ini tidak memperhatikan dari segi aspek kejujurannya seperti pada globalisasi informasi dan komunikasi, yang tanpa disadari hal tersebut telah membuat ketegangan-ketegangan yang baru sehingga mengakibatkan meningkatnya akses masyarakat dalam mencari dan mendapatkan sebuah informasi (Fanani, 2008).

Kemajuan terkini dalam teknologi informasi dan teknologi elektronik sangat melesat ditambah dengan meroketnya menghadapi era industri 4.0. Teknologi informatika dan elektronik semakin canggih dan berkembang dimana kita mendapatkan atau mencari sebuah informasi tidak hanya melalui media Koran, televisi atau radio saja. Melainkan dari berbagai macam media, yang menghadirkan aneka berita, isu, rumor, mulai dari yang ringan sampai menyesakkan dada. “ Data Kemenkominfo menyebutkan bahwa ada sekitar 800.000 situs di Indonesia yang telah terindikasi sebagai penyebar informasi palsu,” dan penyalahgunaan Internet oleh individu tertentu agar mendapatkan keuntungan pribadi dan kelompok dengan menyebarkan konten negative yang menimbulkan kecemasan dan rasa saling curiga di masyarakat (Purwadi, 2017).

Salah satu yang menjadi pemicu kasus penyebaran berita palsu atau disebut dengan berita hoaks adalah media sosial. Media sosial selain digunakan sebagai alat komunikasi, media sosial juga merupakan sumber informasi yang paling cepat penyeberannya daripada informasi media lainnya, berita-berita seperti kasus kriminal, bencana alam, dan kecelakaan lalu lintas yang belum ditayangkan di layar TV sudah menjadi hal yang biasa, dan

masyarakat sudah bisa mempelajarinya melalui media social. Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa tentu akan ada oknum-oknum yang menyalahgunakan media social ini dengan menyampaikan dan menyebarkan berita hoaks, atau berita palsu yang mengakibatkan keresahan pada masyarakat. (Ermawati, 2018) Dan hal tersebut menjadi konsekuensi dari semakin berkembang dan semakin canggihnya teknologi.

Jabar saber hoaks merupakan satuan unit kerja dibawah pemerintah daerah provinsi Jawa Barat yang dibentuk pada tanggal 7 Desember 2018 Jabar Saber Hoaks memiliki tugas dan fungsi untuk memverifikasi informasi atau rumor yang belum jelas fakta-faktanya yang beredar di tengah masyarakat. Verifikasi informasi dilakukan melalui proses konfirmasi dan kompilasi serta pengolahan data-data dari sumber atau rujukan yang actual dan kredibel. Selain melakukan tindakan verifikasi informasi, Jabar saber hoaks juga intens dalam melakukan kampanye literasi digital secara berkala dalam rangka meningkatkan kapasitas masyarakat (pengguna internet), khususnya pada bidang digitalisasi informasi dan komunikasi.

Maraknya pemberitaan hoaks di tengah masyarakat menyebabkan perpecahan kerukunan masyarakat dan ujaran kebencian kepada pemerintahan termasuk wilayah Jawa Barat, wilayah tertinggi penetrasi jaringan internet dan jumlah penduduk yang tertinggi di Indonesia. Dengan meningkatnya penetrasi jaringan internet dan meningkatnya pengguna internet di Jawa Barat maka kemajuan teknologi ini akan membuka ruang bagi kasus penyebaran berita hoaks (Yustinova, 2022). Berdasarkan data diskominfo Jabar melalui dokumen Jabar Saber Hoaks terkait penyebaran berita atau informasi hoaks berdasarkan aduan dan pemantauan tercatat pada tahun 2021 bulan januari hingga desember sebanyak 1.881 disinformasi (hoaks). dengan akumulasi dan terpopuler Link Bantuan Sosial Tunai Ppkm Darurat sebanyak 37 aduan. Aduan paling banyak pada tahun 2021 melalui kanal WhatsApp sebanyak 296 aduan (Mulyadi, 2022).

Di zaman ini kita sebagai masyarakat harus pintar dalam memilih dan memilah sebuah informasi. Sebagai kaum muslim yang berpedoman dan memegang teguh terhadap Al-Qur'an sebagai dasar utama pembuatan hukum. Jika seseorang atau seorang muslim ingin membuat undang-undang tentang suatu peristiwa atau tindakan, langkah pertama yang harus di ambil adalah mencari solusinya dalam Al-Qur'an, selama hukum itu dapat di selesaikan dengan Al-Qur'an (Shihab U. , 2005). Maka sepantasnya juga untuk selalu melakukan *tabayyun* atau cross-check dalam memutuskan suatu permasalahan atau mendapatkan sebuah informasi. Kata *Tabayyun* memiliki arti kejelasan, hal ini sesuai dengan konsep atau sikap yang seharusnya di anut oleh seorang muslim adalah seperti yang tertulis pada Qs. al-Hujurat ayat 6, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِيبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ [6]

*Artinya : Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu (Qs. Al-Hujurat :6). (RI, 1989).*

Ayat al-Quran di atas, Allah SWT telah memerintahkan kita untuk selalu berhati-hati saat menerima informasi, agar dapat memeriksa dengan baik berita yang dibawa oleh orang fasik dan juga dapat memahami berita tersebut, sehingga tidak mudah bagi seseorang untuk mengambil keputusan berdasarkan perkataan orang fasik. Bahkan Allah subhanahu wa ta'ala telah melarang untuk mengikuti jalan mereka yang telah dirugikan dari sini karena jika mengikutinya dia mengikutinya dari belakang, dan beberapa ulama melarang untuk menerima narasi atau sebuah informasi yang diperoleh dari orang-orang yang keadaannya tidak diketahui karena orang itu kemungkinan jahat (Ghoffar, 2001).

Di dalam penafsiran al-Misbah mengenai Qs. Al-Hujurat ayat 6 Quraish shihab menafsirkan yakni terdapat orang-orang yang menyebarkan berita atau informasi yang tidak disertai jaminan kebenaran sebuah informasi. Padahal banyak factor yang perlu diperhatikan ketika menyampaikan sebuah berita atau informasi seperti halnya pada seorang perawi dalam menyampaikan hadits Nabi SAW perlu melakukan penyeleksian (Shihab M. Q., 2003). Sementara dalam tafsir al-Azhar ayat tersebut menjelaskan bahwa kita dilarang mempercayai terhadap suatu informasi yang di sampaikan oleh orang-orang fassik (Hamka, 2003).

Berdasarkan peran pentingnya memiliki sikap *tabbayun* terhadap sebuah informasi yang di dapat, berangkat dari permasalahan tersebut dalam penelitian ini peneliti ingin menyajikan bagaimana pemahaman tim Jabar Saber Hoaks terhadap Qs. al-Hujurat ayat 6 terkait informasi yang diperoleh serta implementasinya, karena hasil dari wawancara bersama salah satu narasumber tim Jabar Saber Hoaks langkah-langkah yang digunakan dalam memverifikasi terhadap suatu rumor atau informasi merujuk pada dua rujukan pertama Al-Qur'an sebagai pedoman hidup seorang muslim tentu harus bersikap kritis terhadap suatu informasi yang di peroleh, hal tersebut telah tertulis dalam Qs. al-Hujurat ayat 6 sementara jika dikaitkan dengan tatanan kehidupan bernegara karena Jabar saber Hoaks merupakan satuan unit kerja dibawah Pemerintahan Daerah Provinsi Jawa Barat, beberapa regulasi terkait yang dijadikan rujukan oleh Jabar Saber Hoaks diantaranya adalah Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), serta Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang keterbukaan informasi Publik (UU KIP). Sehubung dengan hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti dan berencana melakukan penelitian dengan judul **pemahaman anggota team Jabar Saber Hoaks Terhadap QS. Al-Hujurat Ayat 6 Dan Implementasinya Dalam Tindakan Verifikasi Informasi**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pemahaman anggota team Jabar Saber Hoaks terhadap Qs. al-Hujurat ayat 6?
2. Bagaimana Implementasi pemahaman anggota team Jabar Saber Hoaks terhadap Qs. al-Hujurat ayat 6 Dalam Tindakan Verifikasi Informasi?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pemahaman anggota team Jabar Saber Hoaks terhadap Qs. al-Hujurat ayat 6
2. Untuk mengetahui implementasi pemahaman anggota team Jabar Saber Hoaks terhadap Qs. al-Hujurat ayat 6 Dalam Tindakan Verifikasi Informasi

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini, diantaranya;

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Konsep *Tabayyun* dalam Al-Qur'an menurut mufassir terhadap pemberitaan media sosial implementasi Jabar Saber Hoaks dapat membantu pengalaman peneliti dalam mendeskripsikan penjelasan para mufassir tentang konsep *Tabayyun*.
  - b. Sebagai tambahan referensi dan bahan studi untuk penelitian ilmiah mengenai konsep *tabayyun* dalam Al-Qur'an implementasi terhadap jabar saber hoaks.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan keilmuan sebagai bekal untuk menjadi insan yang professional dan mampu bersikap kritis terhadap suatu pemberitaan.
  - b. Bagi pembaca Konsep *tabayyun* dalam Al-Qur'an implementasi Jabar saber hoaks diharapkan bisa menjadi pembelajaran dan pemikiran bagi akademi, dan pengguna media sosialterkhusus pada media social aplikasi Instagram

## E. Tinjauan Pustaka

Dalam Penelitian ini penulis mengambil beberapa artikel jurnal dan skripsi sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini diantaranya Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto oleh Sri Roijah yang berjudul *Tabayyun terhadap Berita ditinjau dari Al-Qur'an dan Kode Etik Jurnalistik (studi atas surat Al-Hujurat ayat 6 dalam Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar, dan Tafsir An-Nur)* (Roijah, 2020). Dalam skripsi ini peneliti membahas Mengenai munculnya banyak berita hoaks, konsep berita hoaks adalah menyeleksi berita agar sumber beritanya jelas sehingga berita tersebut dapat dikatakan akurat. Kemudian penulis membandingkan dengan 3 penafsiran terkait penjelasan Qs. al-Hujurat, selain Al-Qur'an sebagai bahan acun pada penelitian ini, kode Etik Jurnalistik atau Etika pemberitaan juga menjadi bahan rujukan jurnalis dalam menghadapi permasalahan *tabayyun*. Dengan demikian baik Al-Qur'an maupun kode etik jurnalistik telah memberitahukan bahwa pentingnya kita *bertabayyun* atau melakukan cross check mengkonfirmasi ke absahan suatu berita.

Selanjutnya terdapat dalam artikel jurnal yang berjudul *Kitab Suci Dan Hoax : Pandangan Al-Qur'an Dalam Menyikapi Berita Bohong*. Yang ditulis oleh Luthfi Maulana (Maulana, 2017) dalam artikel jurnal ini bagaimana pandangan Al-Qur'an dalam menyikapi berita bohong atau yang biasa disebut pada masa kini ialah berita *Hoax* yang telah memberikan dampak negative yang signifikan sehingga membuat adu domba umat Islam, membuat provokatif serta merugikan umat Islam. Oleh karenanya dalam jurnal ini penulis menelaah kembali ayat-ayat Al-Qur'anyang berkaitan dengan *Hoax*. Al-Qur'an menganjurkan untuk selalu berkata benar. Dan di dalam Al-Qur'an juga telah memerintahkan kepada umat islam untuk selalu melakukan *Tabayyun* atau klarifikasi terhadap datangnya berita. Bahkan klarifikasi ini juga amat ditunjukkan terhadap paa tokoh agama agar selalu mengawal datangnya berita-berta dan diklarifikasi kebenarannya. Kemudian Jurnal Artikel oleh Arya Nugraha, Abdullah karim, Nurliah dengan Judul *Analisis Fungsi Instagram sebagai Media penyebar Informasi Kriminal Dikota*

*Samarinda*. (Arya Nugraha, 2020) Di dalam artikel ini bagaimana akun @samarindetam memberikan informasi ragam jenis kota samarinda terlebih mengenai informasi criminal untuk meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan warga samarinda terhadap segala potensi kejahatan. Informan mengatakan bahwa akun tersebut akan memberikan informasi terkait aksi kejahatan, agar para pengikut akun @samarindetam menjadi tahu modus-modus baru apa saja yang dilakukan dalam tindakan criminal dan lokasi mana saja yang menjadi rawan terhadap criminal.

Kemudian dalam Jurnal Artikel tentang *Implementasi Konsep Tabayyun dan Literasi Informasi pada Kasus Pandemi Covid-19* oleh Muhamad Riza, Tarpin Mahpuddin Noor, Mahrus As'ad (Riza et al., 2020). dalam artikel jurnal ini Kemajuan teknologi informasi mengakibatkan penyampaian informasi menjadi lebih beragam. Tidak seperti sebelumnya internet, khususnya World Wide Web, ketika informasi sering didominasi oleh konglomerat media, sekarang siapa pun dapat menghasilkan dan menyebarkan informasi. Sebagaimana ditunjukkan dalam Surat al-Hujurat ayat 6, ilmu yang diterima masih belum jelas atau cenderung salah. Lebih lanjut, dalam konteks pandemi COVID-19, misinformasi atau informasi palsu akan menyebabkan individu menjadi gelisah dan dapat menyebabkan kepanikan sosial. Mencegah penyebaran virus Corona akan merugikan karena ketidakstabilan sosial dan teror.

Penelitian selanjutnya yang berjudul *Strategi Gerakan Dakwah Jabar Saber Hoaks Dalam Mengurangi Berita Hoaks Di Media Sosial*. Oleh Rifat Fakhurrohman Jaelani yang di publikasikan oleh pasca sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung (Jaelani, 2020). Bahwa Strategi Gerakan Dakwah tim Jabar Saber Hoaks dalam mengurangi berita hoaks di masyarakat yakni dengan menentukan sebuah tujuan. Adapun tujuan dengan program gerakan dakwah yang diberikan oleh Jabar Saber Hoaks yakni untuk memastikan bahwa materi-materi konten yang dikemas merupakan suatu pesan yang efektif dan berhasil tersampaikan kepada khalayak (message by design). Sehingga nanti berdampak pada perubahan perilaku masyarakat yang lebih kritis dalam menerima setiap

berita hoaks. Strategi yang dilakukan tim Jabar Saber Hoaks yakni terdapat tiga poin di dalam poinnya terdapat beberapa bagian pelaksanaan kegiatan dalam mengurangi atau memberantas berita hoaks, yakni : 1). Strategi Jabar Saber Hoaks (JSH) dalam mengidentifikasi hoaks di media sosial, 2). Program literasi media tim Jabar Saber Hoaks (JSH) dalam mengatasi berita hoaks di media sosial, dan 3). Strategi mengkampanyekan gerakan dakwah Jabar Saber Hoaks (JSH) kepada masyarakat.

Dan yang terakhir Jurnal Artikel oleh Christiany Juditha dengan Judul *interaksi komunikasi Hoax di media social serta antisipasinya* dalam jurnal artikel ini membahas mengenai kasus penyebaran berita hoaks di media social. Kenyataan nya dalam penelitian ini bahwa isi *Hoax* yang memiliki muatan tertentu seperti kebencian dan fitnah yang ditunjukkan kepada pihak-pihak tertentu, sesuai dengan yang disampaikan oleh silver man bahwa *Hoax* dibuat untuk menarik harapan dan ketakutan masyarakat yang tidak terbatas kenyataan. Padahal seharusnya kenyataan memberi batas berita mana yang bisa dibagi dan tidak ke ruang public. Produksi konten *Hoax* sepenuhnya merupakan kemampuan pengguna baik menciptakan, merubah, memodifikasi hingga menyebarkan melalui media sosial. Rekomendasi di dalam penelitian artikel jurnal ini dtunjukkan kepada Kementrian Kominfo untuk membentuk badan Independen yang melakukan pengecekan apakah berita tersebut *Hoax* atau tidak,

Sehubung penelitian ini belum ada yang meneliti mengenai pemahaman JabarSaber Hoaks terhadap Qs. Al-Hujurat ayat 6 dan Implementasinya, maka penulis mencoba meneliti berdasarkan beberapa rujukan yang telah dipaparkan diatas. Bahwa dalam penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan, persamaan dalam penelitian diatas yakni mengkaji kata *tabayyun* dalam ayat Al-Qur'an terhadap suatu informasi atau berita. Dan yang menjadi pembeda dalam penelitian ini dengan yang dipaparkan diatas adalah bahwa penelitian ini memfokuskan bagaimana pemahaman Jabar Saber Hoaks terhadap Qs. Al-Hujurat ayat 6 dan implementasinya dalam memverifikasi sebuah berita atau Informasi.



## F. Kerangka Berfikir

Merujuk pada latar belakang diatas salah satu permasalahan yang terjadi pada masyarakat di era milenial dalam menghadapi industry 4.0 dan karakter manusia yang semakin canggih dan konsumtif di abad 21, sikap manusia terdapat beberapa permasalahan social salah satunya pemahaman sikap *tabbayun*, untuk itu dibutuhkan upaya untuk menggali permasalahan tersebut salah satunya dengan melakukan telaah, sumber rujukan bagaimana seharusnya bersikap memahami *tabayyun* dalam menerima berita atau informasi yang terindikasi hoaks (Purwadi, 2017).

Pemahaman merupakan perilaku yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk memahami makna dari suatu ide. Pemahaman terdiri dari tindakan memahami, menafsirkan, menyimpulkan, atau mengekstrapolasi (memperhitungkan) konsep melalui penggunaan kata-kata atau simbol lain yang dipilih sendiri (Suparman, 2012). Pemahaman juga dapat merujuk pada pengembangan pemahaman tentang pesan pembelajaran (Kuswana, 2012).

Yang menjadi Indikator dari pemahaman menunjukkan bahwa pemahaman lebih tinggi tingkatnya dibandingkan dengan pengetahuan (Sudjana, 1995). Jika pada tingkat pengetahuan, seseorang diwajibkan untuk mengetahui, mengingat, atau menghafal suatu konsep tanpa memahami makna atau tujuannya. Sementara pemahaman didefinisikan sebagai tindakan yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk menangkap ide yang signifikan dari suatu topik (Suparman, 2012).

Informasi atau berita Hoaks. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan hoaks yaitu memiliki makna sebuah informasi bohong. Berita bohong, atau yang lebih sering dikenal dengan istilah "*Hoax*," muncul dan berkembang semakin pesat di era internet. Berita palsu tidak hanya dalam bentuk berita tertulis, tetapi juga dapat berbentuk manipulasi foto atau video agar terlihat autentik dan benar. Dalam rekayasa, ini dapat dicapai dengan memodifikasi, menghapus, atau menambahkan sesuatu ke foto atau video (Jaelani, 2020).

Di dalam Al-Qur'an istilah hoaks yang ditemukan sebanyak Sembilan istilah, diantaranya; *ifk, kazaba, fitnah, khud'a, qaul al-zur, buhtan, iftara, tahrif, dan garur*. Istilah tersebut mempunyai makna yang sama dengan hoaks yang kini menjadi permasalahan dalam bidang teknologi informasi (Setiyanto, 2019). Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya mencantumkan istilah yang dianggap lebih mendekati kepada makna hoaks. yaitu istilah *Kazaba*, dan *Buhtan*.

Kata hoaks dalam Al-Qur'an diidentikkan dengan kata *kazaba* ( كَذَب ) yang memiliki makna berdusta. Dalam Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Pustaka sebagaimana dikutip oleh Idnan Idris dijelaskan bahwa kata *كذب* dengan berbagai bentuknya terulang hingga 266 kali. Makna dari pengulangan tersebut dapat dipisahkan dalam berbagai hal, antara lain dari sudut pandang pelaku kebohongan, tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang berbohong, dan berdasarkan objek yang disengketakan atau ditolak (Idris, 2018). Sehingga di dalam Al-Qur'an pun dijelaskan bagaimana karakteristik orang yang menyebarkan berita hoaks atau orang yang berdusta.

Selanjutnya lafadz *Buhtaan* ( بُهْتَانًا ) memiliki makna berdusta, maksudnya mengarang sesuatu yang tidak ada untuk menjelekkan seseorang. Berbohong adalah sifat negatif dan perbuatan keji, serta pelanggaran serius yang dapat mengakibatkan kerugian individu dan sosial dan menuduh orang lain melakukan kejahatan (Mahdi, 2003). disebutkan enam kali dalam Al- Qur'an yaitu dalam Q. S An-Nur: 16, Q. S Al-Mumtahanah: 12, Q. S An-Nisa: 20, 112, 156, dan Q. S Al-Ahzab; 58. Selain itu, ada juga dalam fi'il madi satu kali dalam surat Al- Baqarah: 258 dan dalam fi'il mudari juga satu kali dalam Q. S Al-Anbiya: 40 (Setiyanto, 2019).

Jabar saber hoaks merupakan satuan unit kerja dibawah pemerintah daerah provinsi Jawa Barat yang dibentuk pada tanggal 7 Desember 2018 Jabar Saber Hoaks memiliki tugas dan fungsi untuk memverifikasi informasi atau rumor yang belum jelas fakta-faktanya yang beredar di tengah masyarakat. Verifikasi informasi dilakukan melalui proses konfirmasi dan kompilasi serta pengolahan data-data dari sumber atau rujukan yang actual dan kredibel. Selain melakukan

tindakan verifikasi informasi, Jabar saber hoaks juga intens dalam melakukan kampanye literasi digital secara berkala dalam rangka meningkatkan kapasitas masyarakat (pengguna internet), khususnya pada bidang digitalisasi informasi dan komunikasi (Yustinova, 2022).

Berdasarkan data diskominfo Jabar melalui dokumen Jabar Saber Hoaks terkait penyebaran berita atau informasi hoaks berdasarkan aduan dan pemantauan tercatat pada tahun 2021 bulan Januari hingga desember sebanyak 1.881 disinformasi (hoaks). dengan akumulasi dan terpopuler Link Bantuan Sosial Tunai Ppk Darurat sebanyak 37 aduan. Aduan paling banyak pada tahun 2021 melalui kanal WhatsApp sebanyak 296 aduan (Mulyadi, 2022).

Adapun langkah-langkah yang digunakan tim Jabar saber hoaks dalam melakukan verifikasi terhadap suatu rumor atau kabar ada dua rujukan yang digunakan tim jabar saber hoaks pertama Al-Qur'an sebagai pedomsan bagi umat muslim agar selalu bersifat kritis atau *bertabayyun* dala menerima sebuah informasi yang belum diketahui kejelasannya seperti yang tertulis dalam Qs. al-Hujurat ayat 6. Sementara jika dikaitkan kepada tatanan kehidupan bernegara tim jabar saber hoaks merujuk pada undang-undang nomor 11 tahun 2008 tentang informasi dan transaksi Elektronik (UU ITE) serta UU KIP nomor 14 tahun 2008 .

Istilah *Tabayyun* yaitu memvalidasi kebenaran fakta melalui penyelidikan dan seleksi, tidak terburu-buru mengambil keputusan dalam hal undang-undang, kebijakan, dan sebagainya sampai masalahnya didefinisikan dengan jelas (Dhaif, 2011). Di dalam Qs. Al-Hujurat ayat 6 terdapat lafadz *Fatabayyanu* (فَتَبَيَّنُوا) (maka telitilah dahulu) dalam Al-Qur'an mengungkapkan perintah untuk memilih keakuratan berita atau informasi ini. Dengan memperhatikan bacaan Al-Kisa'i dan Hamzah maka makna kata tersebut akan lebih kokoh dipahami. Kata "*fatatsabbut*" menurut Asy-Syaukani dalam *Fath al-qadir* memiliki arti yang sama, menjelaskan *tabayyun* artinya memeriksa dengan teliti, sedangkan *tastabbut* berarti tidak terburu-buru mengambil kesimpulan (Shihab, 2002b). Sehingga ketika menerima informasi dengan rujukan pada Al-Qur'an masyarakat diperlukannya edukasi

untuk membiasakan diri bersikap *tabayyun* atau *cross check* terhadap suatu informasi yang beredar di media sosial.

Media sosial adalah media online dimana pengguna dapat dengan mudah berpartisipasi dalam berbagi dan membuat konten, termasuk *blog jejaring sosial* atau *jejaring sosial*, *forum Wiki*, dan *dunia maya* media sosial. Instagram merupakan jejaring sosial yang dapat mengunggah foto atau video menggunakan Internet. Agar informasi yang akan disajikan dapat dengan cepat diterima (Nasrullah, 2014).

Sehingga dalam penelitian ini diperlukan observasi dan wawancara untuk mengetahui pemahaman tim jabar saber hoaks terhadap Qs. al-Hujurat ayat 6 dalam memverifikasi sebuah informasi dan bagaimana implementasinya.

#### **G. Sistematika penulisan**

Agar penelitian ini tidak meluas pembahasannya maka penulis membuat Sistematika penulisan ini terbagi kedalam lima bab sebagai berikut:

Bab *Pertama* yaitu berisi tentang Pendahuluan di antaranya; Latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan pustaka, kerangka berfikir, dan Sistematika penulisan.

Bab *Kedua* berisi landasan teoritis mengenai; Teori Pemahaman, Teori *Tabayyun* (klarifikasi), Teori informasi dan berita Hoaks, Media sosial, Teori Konsumsi dan Penerapan Teori *tabayyun* terhadap berita atau Informasi.

Bab *Ketiga*, mengemukakan metodologi penelitian yang meliputi proses observasi dan wawancara terhadap tim jabar saber hoaks, Metode penelitian, Sumber penelitian dan Teknik Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab *keempat*, diantaranya penafsiran Qs. Al-Hujurat ayat 6, menyajikan data hasil penelitian lapangan mengemukakan; Identitas Jabar saber hoaks. Cara kerja tim Jabar saber hoaks, langkah-langkah tim Jabar saber hoaks dalam memverifikasi sebuah rumor atau informasi dan analisis pemahaman Tim Jabar

Saber Hoaks terhadap Qs. al-Hujurat ayat 6 dan Implementasinya dalam tindakan verifikasi Informasi.

Bab *Kelima*, dalam bab ini berisi kesimpulan, dan saran untuk peneliti agar penelitian ini menjadi lebih baik kedepannya.

